

## Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)

Aam Amalia

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: aam.amalia114@gmail.com

### Abstract

*This research aims to describe the humanistic approach in Arabic learning. The method used in this research is library research which data comes from various sources, both from libraries and various websites that exist on the internet. The source is books, encyclopedias, dictionaries, journals, documents, magazines, and others. The results of this study attempt to illustrate that a humanistic approach is an approach that helps learners to enjoy learning on the subject matter in developing the potential of students themselves in a better direction. The humanistic approach can be used in Arabic language education, Humanistic approach emphasizes guidance education, develops and directs student's basic potential in terms of cognitive, affective, and psychomotor.*

**Keyword:** *Maslow's need theory, Humanistic approach, Arabic language*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan paradigma pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* yang data-datanya berasal dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun berbagai website yang ada di internet meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain. Hasil penelitian ini berusaha menggambarkan pendekatan humanistik merupakan sebuah pendekatan yang membantu peserta didik untuk senang belajar pada suatu objek atau materi pelajaran dalam mengembangkan potensi diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Dengan demikian pendekatan humanistik dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan humanistik menekankan pada pendidikan membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Kata kunci:** Teori Kebutuhan Maslow, Pendekatan Humanistik, Bahasa Arab.

## الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف المدخل للإنساني في تعلم اللغة العربية ، والطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة مكتبة البحوث التي تأتي بياناتها من مصادر مختلفة ، من المكتبة ومواقع الويب المختلفة على الإنترنت بما في ذلك الكتب والموسوعات والمعاجم والوثائق و المجالات و غيرها و نتائج هذه الدراسة محاولة أنّ وصفا المدخل الإنساني يساعد الطلاب على الاستمتاع بالتعلم حول موضوع أو مادة في تطوير إمكانات الطلاب الذاتية في اتجاه أفضل. وبالتالي يمكن استخدام المدخل الإنساني في تعلم اللغة العربية. يركز المدخل للإنساني على توجيه التعليم وتطوير وتوجيه الإمكانيات الأساسية للطلاب من حيث المعرفي والعاطفي والحركي.

الكلمات الرئيسية: النظرية الاحتجاجية لماسلوف، المدخل الإنساني، اللغة العربية

### A. Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan saat ini, tidak terlepas dari beragam problematika yang dihadapi, baik yang terkait langsung dengan pembelajaran atau tidak. Mayoritas pendidik bahasa Arab saat ini masih menggunakan cara yang konvensional dalam pengajaran bahasa Arab yaitu dengan menggunakan buku dan papan tulis sehingga peserta siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipengaruhi oleh media pembelajaran semata, tetapi banyak hal yang terkait di dalamnya, seperti pendekatan, metode dan model pembelajaran, oleh karena itu beberapa unsur-unsur tersebut saling berkaitan.

Idealnya pembelajaran bahasa Arab dapat menguasai empat keterampilan yaitu *Istima* >’, *kala* > *m*, *qiro’ah* dan *kita* > *bah* secara proporsional. Meskipun dengan fasilitas yang sederhana, seorang pendidik bahasa Arab yang sejati tetap berupaya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai alternatif, salah satunya dengan menggunakan berbagai pendekatan bahasa Arab yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di samping itu seorang pendidik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengajar agar pembelajaran yang humanis dapat terwujud.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan : *the ability of a teacher to responsibly perfor his or her duties appropriately*. Artinya kompetensi

seorang pendidik merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya, secara bertanggungjawab dan layak. Seorang guru yang profesional memiliki ruh dalam pembelajaran, memiliki kompetensi paedagogik serta menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pendekatan tersebut menjadi acuan pendidik dalam menentukan langkah pembelajaran, dengan pendekatan tersebut materi yang sulit difahami oleh peserta didik menjadi mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Arab yaitu pendekatan humanistik (*humanistic approach*), pendekatan tersebut berupaya menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna (*meaningful*) dan berpusat pada peserta didik (*student centre*).

## B. Pembahasan

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Disisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.<sup>1</sup>

Kata humanistik dalam psikologi akhirnya disebut psikologi humanistik muncul pada tahun 1930-an di Amerika. Humanistik berkembang menjadi *a third force* atau *a third power* atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu psikologi behaviourisme dan psikoanalisa. Psikologi behaviourisme.<sup>2</sup> diketahui sebagai aliran yang mempelajari perilaku individu yang diamati dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku individu tersebut. Sedangkan psikoanalisa<sup>3</sup> yang dikembangkan oleh Freud merupakan satu

---

<sup>1</sup> T.S. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education* ( New York : Jhon Niley and Sons, 1975), hlm. 296.

<sup>2</sup> Sekalipun para psikolog Amerika pada umumnya sepakat bahwa pokok persoalan psikologi adalah tingkah laku, namun tetap terdapat perbedaan besar dalam hal apa saja yang harus dimasukkan ke dalam kategori tingkah laku. Selengkapnya baca C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 53

<sup>3</sup> Suatu sistem psikologi yang diarahkan pada pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit-penyakit mental. Seperti pendapat Sigmund Freud bahwa psikoanalisa merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi, yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Selengkapnya lihat Chaplin, *Kamus Lengkap*. hal. 393.

aliran psikologi yang mencari akar atau sebab tingkah laku manusia dalam motivasi dan konflik yang ada di alam bawah sadar.

Istilah Humanistik berasal dari kata latin *humanitas* (pendidikan manusia) dalam bahasa Yunani disebut *Paideia*, pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal yang dijadikan materi atau sarana utamanya.<sup>4</sup> Kata humanistik pada hakikatnya berbentuk kata sifat yang menitik beratkan pada pendekatan di dalam pendidikan<sup>5</sup>

Pendidikan secara humanistik digambarkan secara inern mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam pengembangan dan prosesnya. Slavin<sup>6</sup> mengemukakan bahwa pendidikan humanistik berarti pendidikan bercorak kemanusiaan.

Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang membantu peserta didik untuk senang belajar pada suatu objek atau materi pelajaran yang berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan<sup>7</sup>. Tujuan belajar menurut aliran humanistik untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri.<sup>8</sup> Oleh sebab itu pendidikan dalam pandangan teori belajar humanistik mampu mengakomodasi semua kepentingan *stakeholder* dalam dunia pendidikan. Hal ini karena pendidikan humanistik ditafsirkan sebagai pendidikan yang diarahkan untuk semua komponen pendidikan, yang tidak hanya berorientasi pada humanisme siswa tetapi juga pada guru.<sup>9</sup>

Teori humanistik memandang proses belajar ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan apa yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang

---

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.) hlm. 27.

<sup>5</sup> Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) hlm.95.

<sup>6</sup> R.E. Slavin, *Education Psychology Theory into Practice* ( New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliff, tt.), hlm 75.

<sup>7</sup> Alauddin, *Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. (Jurnal Pendidikan IQRA, 2015) 3(1).

<sup>8</sup> Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*. *Dinamika Ilmu*: (Jurnal Pendidikan , 2013) hlm. 13 (2).

<sup>9</sup> M. Riyanton, *Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jurnal Lingua Idea, 2015) Vol. 6(1).

konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal<sup>10</sup>.

Pembelajaran humanistik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Guru sebagai tenaga pendidik tidak berhak mencela atau mengkritik peserta didik, karena peserta didik diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran. Dengan demikian melalui pembelajaran humanistik peserta didik diharapkan aktif dalam belajar dalam mengembangkan potensi dirinya.<sup>11</sup>

Sebenarnya trend humanisme dalam segala bidang termasuk pendidikan yang kembali marak pada akhir tahun 90-an dan awal tahun 2000 tidak lepas dari catatan perjalanan sejarah yang sangat panjang. Sebagaimana kita ketahui, ide-ide pembaharuan dan usaha untuk lebih menghargai akal dan kemanusiaan lahir dari pemberontakan pada nilai-nilai Gereja abad tengah atau lebih kita kenal era *Renaissance*. Al-Jabiri dalam bukunya tercantum bahwa kebangkitan Eropa modern yaitu mekanisme kembali ke "prinsip-prinsip dasar" sebagai acuan dan titik tolak dengan cara menghidupkan kembali warisan Yunani-Romawi abad 12 M yang kemudian menandai era bangkitnya "Humanisme". Era Humanisme berupaya melihat secara jernih masa lalu, menggali serta melampauinya untuk kepentingan masa depan. Dari sini dapat kita lihat lahirnya para pemikir dan filosof yang mengusung teori-teorinya yang humanis, misalnya Herbart yang menyatakan untuk melihat kembali bahwa pendidikan itu adalah bentuk yang natural alamiah dan harus dikembalikan dalam bentuk yang natural pula. Motivasi merupakan sandaran utama dalam pendidikan yang humanis.

Hal ini dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan motivasi. Di dalamnya dituntut peranan seorang tenaga pengajar dapat meningkatkan motivasi para peserta didiknya dalam mengaktualisasikan diri. Dalam proses belajar-mengajar terdapat proses-proses pengembangan motivasi, memahami diri, kemauan untuk berubah, kecenderungan akan kebaikan, mampu bekerjasama, serta memahami berbagai cara belajar.<sup>12</sup> Bagi pendidikan yang humanis, cara-cara belajar berupa pencekohan informasi dan hafalan hanya akan mendorong suatu sistem belajar yang pasif. Proses belajar-mengajar adalah sebuah

---

<sup>10</sup> M. Yasin, *Teori Humanistik dalam Pembelajaran*: (Jurnal An-Nur, 2017.)Vol.1(01), 46-57.

<sup>11</sup> Rofikoh, (2014). Pengaruh Pembelajaran Humanistik Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Semester I Tahun Ajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW).

<sup>12</sup> <http://wacanaislam.blogspot.com/2008/03/pengajaran-bahasa-arab-humanis.html> diakses pada hari Sabtu, 30 Maret 2019.

transaksi manusiawi, para peserta didik dibiasakan belajar dalam kondisi yang menyenangkan tanpa merasakan beban (*working under pressure*).

Pendekatan humanistik (*al-madkhal al-insani*) berasumsi bahwa siswa adalah seorang manusia yang berbudaya, bukanlah alat atau sekedar hewan yang dapat menerima stimulus untuk kemudian memberikan respon. Manusia mempunyai daya, minat, bakat, kebutuhan, kecenderungan, dan perbedaan-perbedaan individual yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.<sup>13</sup>

Menurut H.M. Abdul Hamid dkk, pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia, tidak dianggap sebagai benda yang hanya merekam seperangkat pengetahuan<sup>14</sup>. Pendekatan ini lebih cenderung memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk berdialog mengenai diri mereka, dan mengungkapkan perasaan mereka secara bergantian dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Langkah operasional pendekatan ini antara lain: memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, bermain peran dengan siswa untuk memberi respon dalam berbagai situasi, dan sebisa mungkin guru memberi contoh yang mudah yang memungkinkan siswa dapat mengikutinya. Penyampaian materi tidak dijadikan sebagai suatu yang menekan, membebani, melainkan bagaimana penguasaan bahasa menjadi kebutuhan peserta didik sebagaimana kebutuhan lainnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli pengajaran bahasa Asing merupakan orientasi baru, yang biasanya menganggap peserta didik sebagai objek yang dapat dibentuk semaunya tanpa melihat minat dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini, setidaknya dapat mempercepat interelasi antara pengajar dan peserta didik dalam hubungan dengan proses transformasi. Dengan demikian, ketika kebutuhan psikologis terpenuhi, maka pada selanjutnya minat dan motivasi akan lebih mudah dikembangkan.<sup>15</sup> Dengan pendekatan ini, maka langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercakap tentang diri dan perasaannya, kemudian melakukan tukar pikiran secara seimbang, sekaligus memberi perhatian yang lebih kepada siswa atau memanusiakan siswa.

---

<sup>13</sup> Nanang Kosim, *Strategi dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Bandung : Arfino Raya, 2016, hlm.39.

<sup>14</sup> Abdul Hamid dkk, H.M. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Yogyakarta: UIN Malang Press) hlm.2.

<sup>15</sup> Radliyah Zaenuddin. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group) hlm.35.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan humanistik ini harus mempertimbangkan aspek intelektual, emosional, spiritual peserta didik serta memfasilitasi mereka dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri sendiri, pengalaman, pendapat dan partisipasinya.

Untuk mewujudkan prinsip-prinsip humanis tersebut pendekatan ini menyarankan tiga hal berikut dalam proses pembelajaran:

1. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan belajar bahasa Arab dan melatih peserta didik agar mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.
2. Menerapkan teknik bermain peran (*role playing*) dengan maksud melatih mereka agar mereka memberikan respon sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesungguhnya.
3. Memberikan contoh berbahasa Arab yang benar dan mudah diikuti oleh peserta didik.

### **Biografi Abraham Maslow**

Abraham Harold Maslow adalah salah seorang tokoh psikologi kelahiran Amerika yang sangat terkenal yang dilahirkan di Brooklyn New York pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya berasal dari imigran Rusia yang tidak berpendidikan baik. Dia anak pertama dari tujuh bersaudara, bapaknya sangat mengharapkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan mendorongnya supaya sukses dalam bidang akademik di kemudian hari.<sup>16</sup>

Abraham Maslow mengembangkan teori kepribadian yang mampu memberikan pengaruh terhadap banyak bidang keilmuan. Maslow mengembangkan teori yang memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi sehingga mudah dipahami. Teori ini disebut juga dengan teori Maslow. Teori ini menggambarkan tentang realitas. Isi dari teori ini dapat dipahami dengan mudah karena memuat fitur dari pengalaman atau perilaku manusia yang pernah dialami namun tidak pernah dimasukkan dalam kata-kata. Maslow merupakan seorang psikolog humanistik dimana humanis tidak percaya bahwa manusia dirangsang oleh kekuatan mekanik, naluri sadar (psikoanalisis), atau kebiasaan (behaviorisme). Humanis memiliki fokus pada potensi, manusia memiliki batas-batas diri dan potensi diri untuk menggapai capaian pada tingkatan tertentu atas usaha atau kemampuan. Manusia memiliki kreativitas untuk mencapai kesadaran dan kebijaksanaan. Maslow menyebut orang yang berada di tingkatan tertingginya dengan sebutan "orang aktualisasi diri".

---

<sup>16</sup> Lihat dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow), diakses pada hari Sabtu, tanggal 30 Maret 2019.

Abraham Harold Maslow (1908- 1970) merupakan orang Amerika dan seorang psikolog. Maslow merupakan seorang profesor di Alliant International university, Brandeis University, Brooklyn College, New School for social Research, and Columbia University. Maslow menekankan pentingnya berfokus pada kualitas manusia yang positif.<sup>17</sup>

Setelah menyelesaikan sekolah menengah, Maslow belajar hukum di City College of New York (CCNY). Setelah kuliah tiga semester, pada tahun 1927 dia pindah ke Cornell dan kemudian balik lagi ke New York. Setelah menyelesaikan studi di City College, diamlanjutkan studinya di University of Wisconsin untuk belajar psikologi. Pada tahun 1928, dia menikah dengan sepupunya Bertha Goodman yang masih sekolah di sekolah menengah pada saat itu. Dia bersama Bertha menghabiskan waktu bekerja dengan Harry Harlow untuk penelitian yang sangat terkenal tentang monyet.

Maslow mendapatkan sarjananya (BA) pada tahun 1930, masternya pada tahun 1931 dan Doktor (Ph.D) nya pada tahun 1934, semuanya dalam bidang psikologi di Univestas Wisconsin. Setahun setelah selesai kuliahnya, dia kembali ke New York untuk bekerja bersama E.L. Trorndike di Universitas Columbia, dimana Maslow menjadi sangat tertarik melakukan penelitian tentang seksualitas manusia.<sup>18</sup>

Maslow mengajar di Brooklyn College. Selama periode ini mulai berhubungan dengan banyak tokoh dan intelektual di Amerika dan Eropa, khususnya pada saat itu adalah dengan Adler, Fromm, Horney, demikian juga dengan beberapa ahli psikologi Gestalt dan psiko analisis Sigmund Freud dan para pengikutnya. Maslow menjadi ketua jurusan psikologi di Brandeis mulai tahun 1951 sampai dengan tahun 1969. Pada saat itu, dia bertemu dengan Kurt Goldstein yang mengorganisir ide-ide *self-actualization* yang sangat terkenal dalam bukunya, *The Organism* tahun 1934. Di sini juga dia memulai perjuangannya terhadap psikologi humanistik yang merupakan sesuatu yang sangat penting kemudian terhadap teorinya.

Kemudian, Maslow menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di California dan pada tanggal 8 Juni 1970, Maslow menghembuskan nafas terakhirnya karena penyakit Jantung yang dideritanya.<sup>19</sup> Maslow merupakan pioner di bidang psikologis. Sebutan humanistik psikologis merupakan

---

<sup>17</sup> <https://dosenpsikologi.com/teori-kebutuhan-maslow>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 30 Maret 2019 .

<sup>18</sup> <http://webspace.ship.edu/cgboer/maslow.html>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 30 Maret 2019

<sup>19</sup> <http://www.businessballs.com/maslow.htm>, diakses pada hari Senin, 1 April 2019 .

sebuatan baru yang dibuat Maslow untuk dirinya dimulai dari bagaimana memahami pikiran manusia.<sup>20</sup>

Sebagai seorang humanis, Maslow menyadari bahwa akan sangat diperlukan suatu teori yang memperhatikan tentang seluruh kemampuan manusia, tidak hanya melihat dari satu aspek yang dimiliki manusia saja. Tetapi harus memperhatikan aspek-aspek kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Maka dalam hal ini, Maslow mengkonstruksi teori motivasinya yang sangat terkenal.

Berdasarkan paparan di atas, Abraham Maslow membagikan kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu:<sup>21</sup>

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis), yaitu kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang bertingkah laku dan melakukan suatu pekerjaan dengan giat.
2. *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan). Kebutuhan tingkat ini adalah kebutuhan keselamatan.
3. *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial). Kebutuhan ini dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Secara normal, manusia tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil, tetapi ia selalu membutuhkan kepada hidup secara berkelompok.
4. *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh masyarakat atau pimpinan di suatu perusahaan atau kantor bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula prestisenya.
5. *Self Actualization* (aktualisasi diri). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini juga merupakan realisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang

---

<sup>20</sup> <https://dosenpsikologi.com/teori-kebutuhan-maslow>, diakses pada hari Senin, tanggal 1 April 2019.

<sup>21</sup> Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman, (Bandung: Rosyda Karya, 1993), hlm. 43-57.

untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para atasan atau pimpinan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

## Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab

### 1. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara. Bagi masyarakat sejahtera jenis-jenis kebutuhan ini umumnya telah terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar di atas terpuaskan, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain (yang lebih tinggi tingkatnya) akan muncul dan mendominasi perilaku manusia.<sup>22</sup> Ini berarti bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis. Untuk memotivasi siswa seperti ini, tentu saja makanan solusinya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, memberikan perhatian ekstra untuk pengajaran sebuah ilmu dengan metode yang tepat akan lebih menggerakkan motivasi siswa dibandingkan dengan nasehat atau monolog dari pengajar tanpa adanya proses dialog. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*qawā'id an-nahwu*) morfem/morfologi (*qawā'id as-s}arf*) ataupun sastra (adab). berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qowa'id* dan tarjamah.

Sedangkan metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat, artinya bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*ta'riqah al-mubasysyarah*). Metode ini muncul didasarpada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup.<sup>23</sup>

Ada beberapa kegiatan pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar

---

<sup>22</sup>Frank G Goble. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Drs. A.Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71-72. Lihat juga Ranupandojo, Heidjrachman dan Suad Husnan. *Manajemen Personalialia* (Yogyakarta: BPF, 1995), hlm. 181.

<sup>23</sup><http://repository.umy.ac.id/> diakses pada hari Senin tanggal 1 April 2019.

peserta didik dalam belajar bahasa Arab di antaranya : mencintai bahasa Arab sebagai kebutuhan dalam pembelajaran, hal ini harus didorong dengan berbagai faktor seperti guru yang kompeten, materi atau bahan ajar yang menarik, serta metode mengajar yang tidak monoton, selain itu display ruangan kelas yang kreatif dengan desain yang unik. Display kelas merupakan kesan pertama yang ditangkap siswa terhadap ruang kelas dan guru sangat berperan dalam menentukan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>24</sup> Misalnya dengan membuat papan-papan *mufroda* dan gambar-gambar berbahasa Arab yang bisa dilihat siswa di dinding kelas. Hal ini berkaitan dengan motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab. Diharapkan mampu menciptakan ruang pemenuhan fisiologis siswa.

### **Kebutuhan Rasa Aman**

Dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman ini dalam proses pembelajaran diperlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana kondusif dan aman saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam pengajaran bahasa Arab guru lebih banyak memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) melalui pujian atau *reward* atas segala perilaku positif siswa dan pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa. Misalnya guru memberikan penguatan verbal dan *reward* bagi siswa yang mampu mengerjakan tugas.

Kebutuhan rasa aman ini akan didapatkan oleh peserta didik jika mereka mampu mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan kondusif artinya dibutuhkan seni mengajar bahasa Arab yang tepat dan serius dengan menggunakan metode, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Seni mengajar bahasa Arab merupakan suatu aktivitas guru yang harus dilakukan dengan keterampilan, pengetahuan, dan gaya mengajar guru untuk menyaipakan peserta didiknya dalam suatu kondisi siap dan sebaik-baiknya sehingga terjadi situasi belajar yang aman, yaman, efektif dan efisien.

### **Kebutuhan Sosial**

Setelah terpuaskan kebutuhan akan rasa aman, maka kebutuhan sosial yang mencakup kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta, dan kasih sayang akan menjadi motivator penting bagi peserta didik. Proses belajar mengajar yang terlalu tajam dan jelas membedakan posisi siswa aktif dan pasif seringkali mengabaikan kebutuhan siswa akan rasa memiliki (*sense of belonging*). Idealnya siswa pada level

---

<sup>24</sup> Munif Chatib, *Kelasnya Manusia, Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 47.

kebutuhan ini dimotivasi untuk mempunyai rasa memiliki atas tujuan pembelajaran dan menyatukan ambisi personal dengan ambisi kelompok (kelas). Antara pengembangan pribadi dan kelas mempunyai hubungan yang hasilnya dirasakan secara timbal balik. Mengadaptasi teori dalam ranah perilaku organisasi, dikenal apa yang disebut manajemen konflik.

Berbeda dari pandangan tradisional yang melihat konflik secara negatif, terdapat pandangan interaksionis yang melihat konflik tidak hanya sebagai kekuatan positif dalam kelompok namun juga sangat diperlukan agar kelompok berkinerja efektif. Konflik bisa baik atau buruk tergantung pada tipenya.<sup>25</sup> Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik dapat mengaplikasikan kebutuhan sosial ini dengan menggunakan metode langsung (*al t}hañqatu al- muba}syarah*), mengingat siswa adalah individu yang membutuhkan semangat sosial di dalam proses belajar mengajar. Metode langsung adalah metode yang menekankan pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah. Menurut Mahmud Yunus, metode belajar bahasa secara langsung tanpa terjemahannya disebut sebagai metode langsung atau *The Direct Method* atau *Natural Method* atau *Oral Method* atau *Modern Method* atau *Berlitz Method*.<sup>26</sup>

Metode ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*al-nutqu al- s}hañih*). Oleh karena itu, dalam aplikasinya, metode ini memerlukan pengajar yang memahami prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sehingga memudahkan peserta didik dan tidak banyak memaksakan peserta didik kearah pembelajaran bahasa yang monoton.

Adapun bagi siswa, bahwasanya belajar bahasa membutuhkan proses, banyak latihan dan banyak mencoba lewat kerjasama (komunikasi sosial). Dalam pemenuhan kebutuhan ini, diperlukan adanya lingkungan bahasa (*bi>'ah lughawiyah*) atau di madrasah model *boarding school* ada program hari berbahasa Arab, sehingga diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan siswa lainnya dengan menggunakan komunikasi bahasa Arab.

---

<sup>25</sup> Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi*, terj. Drs. Benyamin Molan (Jakarta: PT. Indeks, 2006), hlm. 546-547.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Quran)*, ( Jakarta PT Hidakarya Agung, 1979), hlm. 2

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan (environment), tak terkecuali bahasa Arab. Stephen D. Krasen selanjutnya menyatakan bahwa pengaplikasian lingkungan bahasa Arab akan lebih efektif daripada menggunakan metode inovasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan bahasa. lingkungan juga memberikan pengaruh langsung terhadap peserta didik dalam menerapkan teori yang dipelajarinya di dalam kelas.<sup>27</sup>

### **Kebutuhan akan Penghargaan**

Maslow mencatat bahwa semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian diri yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri. Tidak selamanya nilai dapat memotivasi perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Dari indikasi yang terdata, tampaknya proses belajar mengajar tidak diperoleh hasil yang diharapkan. Benar bahwa nilai adalah salah satu alat motivasi yang kuat, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan persepsi siswa. Pada individu tertentu pada saat dan kondisi tertentu barangkali tidak lagi merasakan uang sebagai penggerak kinerja.<sup>28</sup>

Pendelegasian otonomi dan tanggung jawab yang lebih luas kepada peserta didik terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan performa yang lebih baik. problematikanya, banyak pengajar seringkali lupa atau berpikir banyak untuk memberikan pujian dan pengakuan tulus bagi prestasi peserta didik, dan sebaliknya tanpa pikir duakali untuk melemparkan kritik atas pekerjaan buruk peserta didiknya.<sup>29</sup>

Dalam hal ini diperlukan kemampuan khusus seorang pendidik dalam melihat dan merespon perkembangan psikologis peserta didiknya, termasuk diantaranya memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dan memberikan dorongan/bimbingan.

### **Kebutuhan akan Aktualisasi Diri**

Menurut Maslow, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan manusia untuk bertumbuh, berkembang, dan menggunakan kemampuannya disebut Maslow sebagai aktualisasi diri.

---

<sup>27</sup> Nur Habibah, *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran bahasa Arab*, Jurnal Arabiyat. Vol3 No. 2 Desember 2016, h. 176.

<sup>28</sup> Stephen C Bushardt, "Dapatkah Uang Memotivasi?" dalam A. Dale Timpe, *Memotivasi Pegawai*, terj. Susanto Budidharmo. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 61.

<sup>29</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Bandung :Rajawali Pers, 2008) hlm. 77-78.

Maslow juga menyebut aktualisasi diri sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri, menjadi apa menurut kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.<sup>30</sup>

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan aspek terpenting dalam teori motivasi Maslow. Pada level ini dapat dijadikan sebagai titik tolak prioritas untuk membina manusia berkepribadian unggul. Aplikasi pengajaran dalam kebutuhan ini adalah inovasi. Menurut Dorothy Leonard dan Walter Swap, proses inovasi mempunyai lima tahapan: Pertama, Tahap persiapan. Kreativitas dapat muncul tiba-tiba atau pada waktu yang tidak disangka-sangka. Akan tetapi tidak berarti jatuh dari langit. Kreativitas muncul dari “sumur” keahlian yang dalam. Penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang kreatif mempunyai keahlian tinggi di bidangnya, dengan kata lain orang yang kreatif adalah orang yang sudah “isi”. Dalam tahap ini mau dikatakan bahwa orang harus mengumpulkan keahlian dan pandangan atau perspektif baru. Kedua, kesempatan berinovasi. Keahlian harus diaplikasikan pada masalah-masalah dan kesempatan yang nyata. Setiap saat kesempatan berinovasi dapat muncul karena permintaan konsumen, tugas khusus, yang membutuhkan respon cepat. Akan tetapi tantangan yang lebih sulit justru muncul ketika orang harus menghadapi situasi tanpa krisis atau tuntutan dari pihak luar.<sup>31</sup>

Seorang guru pantang menyerah untuk mencari inovasi bagaimana siswa dapat membaca teks bahasa Arab, menghafal kosakata bahasa Arab, memahami lafadz yang diucapkan sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Menurut Munif Chatib dalam bukunya disebutkan bahwa seorang siswa memiliki beberapa kecerdasan, di antaranya kecerdasan musical. Misalkan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab ini, siswa mampu menghafalkan kosakata bahasa Arab dengan alunan ritme lagu yang sedang hitz, metode ini sering disebut parodi. Dalam mengajarkan bahasa Arab dengan alunan lagu populer yang sering diputarkan oleh masyarakat.

Selain itu, dalam praktiknya pembelajaran bahasa Arab bagi seorang pendidik hendaknya memperhatikan kondisi siswa, dalam artian bahwa tugas seorang guru tidak sebatas transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan di kelas merupakan inti penyelenggaraan pendidikan formal akan tetapi seorang pendidik dituntut untuk mampu mengelola kelas

---

<sup>30</sup> Frank G Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 77.

<sup>31</sup> <https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2012/05/27/pendekatanpembelajaran-bahasa/> diakses pada hari Jum'at, tanggal 5 April 2019.

dengan baik, penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mengaktualisasikan diri peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.

### C. Simpulan

Dalam realitas pembelajaran bahasa Arab sangat dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam implementasinya, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang khas yang memiliki karakter spesifik dengan tingkat kesulitan yang relatif tinggi sehingga potensial untuk terjadi kebosanan dan kejenuhan. Dalam kaitannya dengan peserta didik, pendekatan humanistik berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih menekankan pada peserta didik dan pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan pengalaman belajar peserta didik.

Abraham Maslow, seorang psikolog humanis, telah mencetuskan teori kebutuhannya dengan aktualisasi diri menjadi puncaknya. Aplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab didesain sesuai dengan kebutuhan peserta didik dari yang dasar hingga kebutuhan yang paling tinggi dalam kaitannya dengan eksistensi manusia itu sendiri. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan agar peserta didik merasakan kebermaknaan pembelajaran bahasa Arab tersebut untuk mencapai target penguasaan empat kemahiran berbahasa Arab.

Aplikasi teori belajar humanistik ini lebih memfokuskan pada spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri, indikator dari keberhasilan penerapan teori humanistik adalah perasaan menyenangkan dan tidak ada tekanan yang dialami peserta didik. Mereka bahkan memiliki inisiatif tersendiri untuk belajar. Pola pikir, perilaku, dan sikap mengikuti kemauan sendiri alias tidak terpaksa atau kaku.

### Daftar Pustaka

Abdul Hamid dkk, H.M. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.).
- Alauddin, “*Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran.*,” *Jurnal Pendidikan IQRA*, 3 (1), 2015.
- Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*. *Dinamika Ilmu: (Jurnal Pendidikan)*, 2013.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Grafindo Persada).
- Goble, Frank, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Habibah, Nur, *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran bahasa Arab* , *Jurnal Arabiyat*, 3 (2), Desember 2016.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow), (30 Maret 2019).
- <http://repository.umy.ac.id/> (1 April 2019).
- <http://wacanaislam.blogspot.com/2008/03/pengajaran-bahasa-arab-humanis.html> (30 Maret 2019)
- <http://webspace.ship.edu/cgboer/maslow.html>, (30 Maret 2019).
- <http://www.businessballs.com/maslow.htm>, (30 Maret 2019).
- <https://dosenpsikologi.com/teori-kebutuhan-maslow>, (1 April 2019).
- Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman, Bandung: Rosyda Karya, 1993.
- Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Munif Chatib, *Kelasnya Manusia, Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* , Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013.
- R.E. Slavin, *Education Psychology Teory into Practice* ( New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliff, tt.)
- Riyanton, Muhammad, *Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Lingua Idea*, 6 (1), 2015.
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi*, terj. Drs. Benyamin Molan (Jakarta: PT. Indeks)
- Rofikoh, *Pengaruh Pembelajaran Humanistik Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bringin*

*Kabupaten Semarang Semester I Tahun Ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW), 2014.

T.S. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, New York : Jhon Niley and Sons, 1975.

Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*, Bandung :Rajawali Pers, 2008.

Yasin, Muhammad, *Teori Humanistik dalam Pembelajaran:* (Jurnal An-Nur, 1(1), 2017.

Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005.

